



# JIMMBA

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi

Homepage: <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jimmba/index>

## Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*

Mumtazatur Rahmatin<sup>1</sup>, Ika Neni Kristanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Bangsa

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Bangsa

Email: mumtazatur.rahmatin@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: July 27<sup>th</sup> 2020

Accepted: August 15<sup>st</sup> 2020

Published: August 31<sup>st</sup> 2020

#### Keywords:

*Kinerja Keuangan,*

*Dewan Komisaris*

*Independen, Komite*

*Audit, Leverage, Struktur*

*Modal, Ukuran*

*Perusahaan*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance, leverage, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Metode pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Populasi yang digunakan dalam penelitian sebanyak 31 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris independen, komite audit, *leverage, struktur modal dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.

### Pendahuluan

Perkembangan industri di era global yang kini semakin pesat, membawa dampak pada persaingan setiap perusahaan industri. Saat ini perusahaan dituntut untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja perusahaan agar tetap bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain. Untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja perusahaan, perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Dengan adanya tujuan yang jelas, sehingga dapat membantu mengevaluasi dan memotivasi untuk meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Di Indonesia terdapat banyak perusahaan Manufaktur. Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikelompokkan kedalam tiga jenis sektor, yaitu sektor barang konsumsi, sektor aneka industri, dan sektor industri dasar dan kimia. Industri manufaktur khususnya sektor aneka industri merupakan salah satu bagian dari sektor perusahaan manufaktur, seluruh sub sektor yang ada pada sektor aneka industri merupakan para

produsen dari produk-produk kebutuhan mendasar konsumen. Produk yang dihasilkan bersifat konsumtif dan disukai masyarakat sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang akan berdampak pada pertumbuhan sektor aneka industri.

Perusahaan manufaktur di Indonesia sedang menghadapi persaingan global yang dikarenakan tingkat kurs dollar menguat naik, yang berdampak pada nilai rupiah dan perekonomian menjadi memburuk, hal ini dikarenakan efek perang dagang dengan banyaknya industri dari luar negeri yang lebih murah sehingga berdampak pada ketatnya perdagangan dalam negeri ditengah permintaan masyarakat yang masih lemah. Ditengah melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sektor aneka industri menguat mencapai 0.68 persen yang masih dibawah sektor tambang sebesar 0.78 persen (market.bisnis.com, 02/08/2018). Namun sektor aneka industri mengalami penurunan sebesar 0.92 persen (market.bisnis.com, 05/10/2018).

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) pergerakan harga saham emiten otomotif terus mengalami perlemahan pada tahun 2016 tampak sepi dibandingkan dengan sektor lainnya yang berimbas pada industri otomotif yaitu pergerakan harga saham emiten otomotif yang terus mengalami penurunan hingga 3,05 persen dari posisi 1.311,625 menjadi 1.272,541. PT Astra International Tbk (ASII), yang pada awalnya harga sahamnya bertengger pada level Rp7.850 menjadi melemah ke level Rp7.575 (cnnindonesia.com). Saham ASII merupakan saham dengan kapitalisasi pasar terbesar dalam indek sektor aneka industri sebesar Rp327,02 triliun (cnbcindonesia.com).

Tahun 2017 sektor aneka industri mengalami kenaikan. Kenaikan sektor aneka industri disebabkan karena naiknya kinerja keuangan PT Astra International Tbk (ASII) yang memuaskan pada awal 2017, dimana sektor aneka industri bangkit (*rebound*) yang sebelumnya terus bergerak negatif. Berdasarkan catatan di Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks sektor aneka industri berada di level 1,536,728 atau naik signifikan 6,28 persen dibandingkan sebelumnya di level 1,445,926. Astra International emiten dengan kapitalis terbesar disektor aneka industri telah merilis laporan keuangan, dimana dalam laporan keuangan perusahaan tercatat meraup laba bersih sebesar Rp5,08 triliun, naik 63,34 persen dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya Rp3,11 triliun. Dimana kondisi ini berbanding terbalik dengan kinerja awal tahun 2016 dimana laba bersih perusahaan tercatat turun sebesar 22.05 persen (cnnindonesia.com).

## **Kajian Teori dan Telaah Literatur**

### ***Teori Agensi (Agency Theory)***

Teori keagenan menguraikan adanya hubungan antara pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Najmudin, 2011:37).(Hamdani, 2016:30) menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara menajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Hubungan *agency* terjadi ketika satu orang atau lebih pemegang saham (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang pastinya lebih diketahui oleh *agent* sebagai pengelola perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham (*principal*). Oleh sebab itu *agent* sebagai pengelola perusahaan mempunyai kewajiban untuk memberikan sinyal kepada pemilik mengenai kondisi perusahaan.

### ***Pecking Order Theory***

*Pecking Order Theory* menjelaskan mengapa perusahaan memiliki hirarki atau tingkat sumber dana yang paling disukai. Esensi teori ini adalah adanya dua jenis modal yaitu *internal financing* (laba ditahan) dan *external financing* (hutang/ obligasi dan saham). Perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana internal (laba ditahan) daripada pendanaan eksternal. Apabila pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan menerbitkan hutang lebih dahulu sedangkan penerbitan ekuitas dilakukan sebagai langkah terakhir. Penerbitan obligasi dipilih karena menimbulkan biaya lebih rendah dibandingkan penerbitan saham baru. Selain itu, pengumuman penerbitan saham baru diyakini dapat dipandang negatif oleh investor sehingga akan menurunkan harga saham (Najmudin, 2010: 302).

*Pecking Order Theory* menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi utangnya rendah. Karena perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah. Perusahaan yang memiliki *financial slack* (dana yang dibangkitkan secara internal) yang cukup tidak perlu menerbitkan *risk debt* atau saham untuk mendanai proyek-proyek barunya sehingga masalah asimetri informasi tidak akan muncul (Sugiarto, 2009: 51).

### ***Kinerja Keuangan***

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Menurut Extaliyus (2013), kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen yang menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan proksi *return on asset* (ROA) adapun rumus perhitungannya.

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$$

### ***Good Corporate Governance (GCG)***

FCGI (2003) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini menggunakan proksi dengan dewan komisaris independen dan komite audit.

### ***Dewan Komisaris Independen***

Menurut Agoes dan Ardana (2014:110), komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lain, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang bisa mempengaruhi tugasnya untuk bertindak independen. Pengukuran proporsi dewan komisaris independen sebagai berikut:

$$DKI = \frac{Jumlah\ Komisaris\ independen}{jumlah\ seluruh\ komisaris} \times 100\%$$

### ***Komite Audit***

Menurut Agoes dan Ardana (2014:110), komite audit adalah komite tertentu yang membantu tugas pengawasan dewan komisaris dalam pengelolaan perusahaan, salah satunya pengawasan dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan proporsi sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

### ***Leverage***

Leverage menggambarkan seberapa jauh perusahaan menggunakan sumber dana operasi melalui hutang. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rasio *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total modal sendiri yang dibiayai dengan total hutang. Menurut Fahmi (2014: 73), rasio *debt to equity ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

### ***Struktur Modal***

Menurut Fahmi (2018: 184), struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan *debt to assets ratio* (DAR). *Debt to Assets Ratio* (DAR), Rasio ini mengukur mengenai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Rasio struktur modal dapat dihitung dengan rumus:

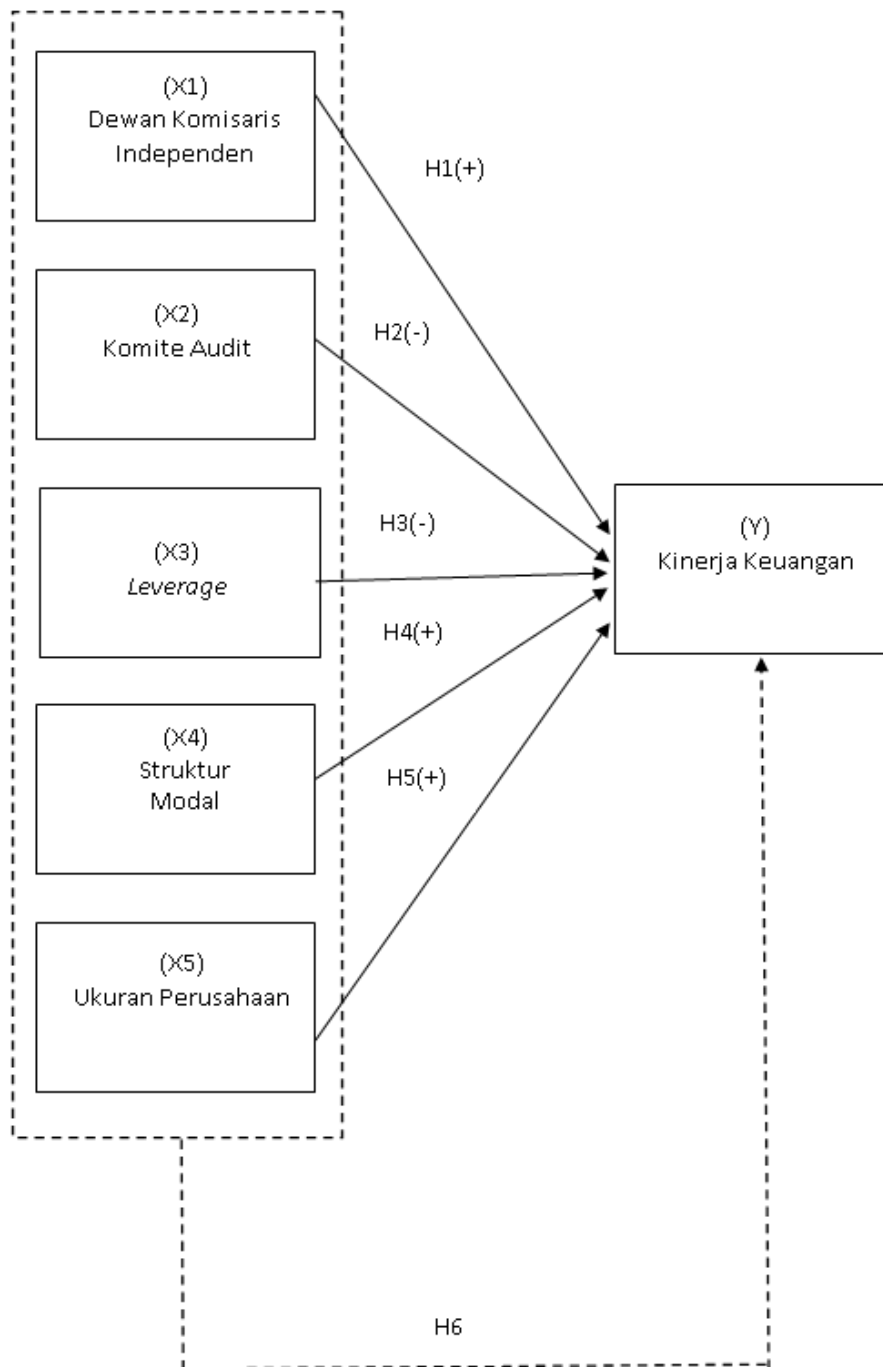
$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

### ***Ukuran Perusahaan***

Pengertian ukuran perusahaan dikemukakan oleh Extaliyus (2013), "Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar". Penelitian ini menggunakan  $\ln$  total assets untuk mengukur ukuran perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ total aset}$$

**Kerangka Teori**



**Gambar 1. Model Penelitian**

**Hipotesis**

H1: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H2: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

H3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

H4: Struktur Modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H6: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan

## Metode Penelitian

### *Objek dan Subjek Penelitian*

Objek dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan oleh Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit, *Leverage*, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan. Sedangkan subjek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

### *Populasi dan sampel*

Menurut Sugiyono (2010: 115), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007: 122). Beberapa pemilihan kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria pengambilan sampel**

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.		45
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2016-2018.	14	31
Jumlah (31× 3 tahun)			93

Sumber: Data diolah

**Hasil dan Pembahasan**

*Analisis Statistic Descriptive*

**Tabel 2. Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	93	.29	.67	.4088	.10910
Komite Audit	93	3	5	3.02	.207
DER	93	.01	31.24	1.6093	3.31037
DAR	93	.08	5.07	.7279	.86457
LN Total Aset	93	12.48	29.06	20.5051	5.10850
ROA	93	-.39	.72	.0085	.09099
Valid N (listwise)	93				

*Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (diolah), 2020.*

*Uji Asumsi Klasik*

*Uji Normalitas*

**Tabel 3. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.57358593
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.052
	Positive	.045
	Negative	-.052
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

*Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (diolah), 2020.*

Berdasarkan tabel 3, output SPSS menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar 0.200 > 0.05. Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

*Uji Multikolinearitas*

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	50.279	6.803			
DKI	-1.929	1.185	-.069	.983	1.018
Komite Audit	6.774	5.261	.055	.982	1.018
DER	-.115	.382	-.018	.509	1.965
DAR	.506	.505	.060	.505	1.980
LN Total Aset	-23.914	1.115	-.919	.972	1.029

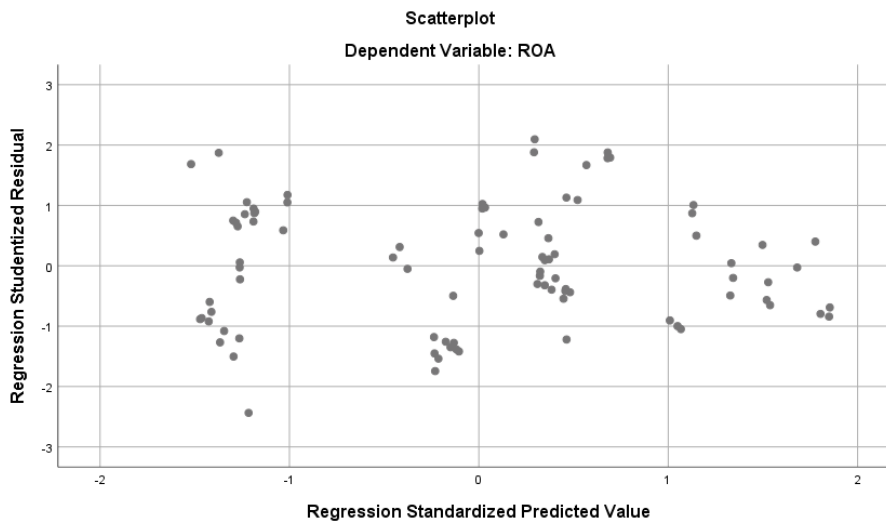
a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (diolah), 2020.

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa variabel independen Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, DER, DAR dan Ukuran Perusahaan memiliki nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar model regresi.

*Uji Heteroskedastisitas*

**Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (diolah), 2020.

Berdasarkan tabel 5, grafik *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak serta menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



*Uji Autokorelasi*

**Tabel 6 Hasil Uji Run Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.07100
Cases < Test Value	45
Cases >= Test Value	45
Total Cases	90
Number of Runs	44
Z	-.424
Asymp. Sig. (2-tailed)	.672

a. Median

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (diolah), 2020.

Berdasarkan tabel 6, hasil uji *run test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.672 diatas 0.05 (0.672 > 0.05) yang artinya bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

*Analisis Regresi Linear Berganda*

**Tabel 7 Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	50.279	6.803		7.390	0.000
DKI	-1.929	1.185	-0.069	-1.628	0.107
Komite Audit	6.774	5.261	0.055	1.288	0.201
DER	-0.115	0.382	-0.018	-0.301	0.764
DAR	0.506	0.505	0.060	1.003	0.319
LN Total Aset	-23.914	1.115	-0.919	-21.439	0.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (diolah), 2020.

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$= 50.279 - 1.929 + 6.774 - 0.115 + 0.506 - 23.914 + e$$

**Hipotesis**

**Uji Parsial (Uji T)**

**Tabel 8 Uji Parsial**

Model		Unstandardized		Standardize		
		Coefficients		d		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	50.279	6.803		7.390	.000
	DKI	-1.929	1.185	-.069	-1.628	.107
	Komite Audit	6.774	5.261	.055	1.288	.201
	DER	-.115	.382	-.018	-.301	.764
	DAR	.506	.505	.060	1.003	.319
	LN Total Aset	-23.914	1.115	-.919	-21.439	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (diolah), 2020.

Berdasarkan tabel 8 hasil uji parsial (uji t) masing-masing variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dewan komisaris independen (DKI) diperoleh  $t_{hitung} -1.628 < t_{tabel} 1.988$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0.107 > 0.05$ , yang berarti variabel dewan komisaris independen (DKI) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Variabel komite audit diperoleh  $t_{hitung} 1.288 < t_{tabel} 1.988$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0.201 > 0.05$ , yang berarti variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. Variabel *leverage* diperoleh  $t_{hitung} -0.301 < t_{tabel} 1.988$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0.764 > 0.05$ , yang berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Variabel struktur modal diperoleh  $t_{hitung} 1.003 < t_{tabel} 1.988$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0.319 > 0.05$ , yang berarti variabel struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
5. Variabel ukuran perusahaan diperoleh  $t_{hitung} -21.439 > t_{tabel} 1.988$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0.000 < 0.05$ , yang berarti variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

**Uji Simultan (Uji F)**

**Tabel 9 Uji Simultan**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3336.990	5	667.398	95.104	.000 <sup>b</sup>
	Residual	589.478	84	7.018		
	Total	3926.468	89			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), LN Total Aset, DKI, Komite Audit, DER, DAR

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (diolah), 2020.

Berdasarkan tabel 9, hasil uji f diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 95.104 dan  $F_{tabel}$  2,32 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ . Sehingga didapatkan  $95.104 > 2,32$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ), maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen (DKI), komite audit, *leverage*, struktur modal, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

*Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)*

**Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.922 <sup>a</sup>	.850	.841	2.64907

a. Predictors: (Constant), LN Total Aset, DKI, Komite Audit, DER, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25 (diolah), 2020.

Berdasarkan tabel 10 hasil *Output SPSS* bahwa *R Square* (R<sup>2</sup>) sebesar 0.841 atau 84.1%. Artinya variabel independen dewan komisaris independen (DKI), komite audit, *leverage*, struktur modal, dan ukuran perusahaan berkontribusi sebesar 84.1% terhadap kinerja keuangan yang merupakan dari variabel dependen dari penelitian ini. Sedangkan sisanya (100% - 84.1%) sebesar 15.9% dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

**Pembahasan**

*Pengaruh Dewan Komisaris Independen (DKI) Terhadap Kinerja Keuangan*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 dapat diketahui bahwa dewan komisaris independen diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  1.628 < 1.988 dengan tingkat signifikan sebesar  $0.107 > 0.05$ , yang berarti variabel dewan komisaris independen (DKI) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris independen tidak memberikan kontribusi yang positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa jumlah besar kecilnya dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak dapat menjamin baiknya pengawasan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan yang akurat dalam perusahaan. Pengangkatan komisaris independen dalam perusahaan bertujuan untuk meningkatkan pengawasan demi menciptakan kegiatan usaha yang transparan dan menghindarkan dari munculnya perilaku menyimpang manajer. Pengangkatan komisaris independen cenderung dianggap sebagai formalitas dalam penerapan GCG terbukti masih ada perusahaan yang memiliki 1 komisaris independen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aziz (2017) yang menemukan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saifi (2017) yang menemukan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### ***Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan***

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 dapat diketahui bahwa komite audit diperoleh  $t_{hitung} 1.288 < t_{tabel} 1.988$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0.201 > 0.05$ , yang berarti variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena adanya kemungkinan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya atas dasar regulasi, dimana setiap perusahaan harus membentuk komite audit. Keberadaan komite audit tidak bisa menjamin kualitas keuangan, fungsi pengawasan dan pengendalian pada manajemen perusahaan sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2017) yang menemukan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Atmaja (2018) yang menemukan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### ***Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan***

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 dapat diketahui bahwa *leverage* diperoleh  $t_{hitung} -0.301 < t_{tabel} 1.988$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0.764 > 0.05$ , yang berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan yang memiliki kewajiban yang berupa beban atas aktiva yang dibiayai oleh utang yang tinggi, dapat menyebabkan biaya modal yang tinggi. Maka *leverage* akan mengurangi jumlah modal sendiri yang akan digunakan untuk membiayai tingkat penggunaan utang yang cukup. Besar kecilnya jumlah utang atas ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan berpengaruh pada besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu untuk meningkatkan laba maka perusahaan tidak perlu meningkatkan profitabilitas dan tidak perlu meningkatkan jumlah utang atas ekuitas, karena besar kecilnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2017) yang menemukan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tambunan (2018) yang menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### ***Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan***

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 dapat diketahui bahwa struktur modal diperoleh  $t_{hitung} 1.003 < t_{tabel} 1.988$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0.319 > 0.05$ , yang berarti variabel struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi struktur modal maka semakin besar resiko keuangannya. Besarnya resiko yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya gagal bayar (default) karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva yang diperoleh dari hutang. Dengan adanya gagal bayar maka perusahaan akan mengeluarkan biaya untuk mengatasi masalah. Semakin rendah struktur modal, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya yang berarti bahwa sebagian aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Struktur modal yang menurun disebabkan peningkatan total aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan hutang sehingga dapat menurunkan beban hutang yang mengakibatkan keuntungan perusahaan yang dihasilkan meningkat.

Tidak adanya pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan kemungkinan ada perusahaan sektor aneka industri yang memiliki hutang dan laba yang tinggi, akan tetapi ada juga perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi dan laba rendah, oleh karena itu tinggi rendahnya struktur modal pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faidah (2016) yang menemukan hasil bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Swandari (2016) yang menemukan hasil bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### ***Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan***

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan diperoleh  $t_{hitung} = -21.439 > t_{tabel} = 1.988$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0.000 < 0.05$ , yang berarti variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan aset yang besar dapat dengan mudah mengakses pasar modal. Dengan adanya kemudahan mengakses pasar modal, perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan mendapatkan dana (Ernawati, 2010). Besarnya ukuran perusahaan belum tentu perusahaan memiliki kinerja yang baik, karena perusahaan dengan ukuran yang besar juga belum tentu memiliki sistem kerja yang baik. Hal ini dapat disebabkan karena ukuran perusahaan yang besar belum didukung pengelolaan yang baik. Ukuran perusahaan yang besar tidak dapat digunakan sebagai jaminan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamzami (2018) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Christiawan (2017) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

## **Penutup dan Saran**

### ***Simpulan***

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

- a. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Besar kecilnya jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak dapat menjamin baiknya pengawasan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan yang akurat dalam perusahaan.
- b. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya atas dasar regulasi, dimana setiap perusahaan harus membentuk komite audit.
- c. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi maka semakin tinggi pula tingkat resiko yang dihadapi perusahaan.
- d. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tinggi rendahnya struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

- e. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan belum tentu perusahaan memiliki kinerja yang baik, karena perusahaan dengan ukuran yang besar juga belum tentu memiliki sistem kerja yang baik.
- f. Dewan komisaris independen (DKI), komite audit, *leverage*, struktur modal dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Hal ini ditunjukkan dengan  $F_{hitung}$  sebesar 95.104 dan  $F_{tabel}$  2,32 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ .

### **Keterbatasan**

- a. Perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian hanya terbatas pada sektor aneka industri, sehingga kurang mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta periode yang dilakukan dalam penelitian ini terlalu singkat yaitu hanya selama tiga tahun yaitu dari tahun 2016 sampai dengan 2018.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel penelitian yakni *good corporate governance*, *leverage*, struktur modal dan ukuran perusahaan.

### **Referensi**

- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat
- Atmaja, Y. W. (2018). Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013). *Performance: Jurnal Personalia, Financial, Operasional, Marketing dan Sistem Informasi*, 21(1), 1-15.
- Azis, A. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 5(3).
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Faidah, F. (2018). Analisa Profitabilitas, Perputaran Piutang, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen Bisnis*, 2(2).
- Fitriani, E., & Zamzami, Z. (2018). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Sektor Utama di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 3(6), 14-24.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Goldwin, J., & Christiawan, Y. J. (2017). Pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol. *Business Accounting Review*, 5(2), 217-228.

- Imadudin, Z., & Swandari, F. (2016). Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan. *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 2(1), 81-96.
- Indarti, M. K., & Extaliyus, L. (2013). Pengaruh *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 20(2).
- Jessica Talenta, A. T. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri tahun 2012-2016) (*Doctoral dissertation*, Diponegoro University).
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(3), 108-117.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD*. Cetak Ke-II. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wahyuni, F., & Erawati, T. (2019). Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 113-128.
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Jurnal ilmu manajemen*, 1(1), 234-249.